

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA INITIAL PUBLIC OFFERING DI INDONESIA

WENING ASIH

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan
Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, Indonesia 55183

INTISARI

Judul penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba Pada Initial Public Offering Di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas audit, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data perusahaan yang melakukan IPO periode 2008-2014 pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Kualitas Audit (AUDIT) berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO. Variabel Arus Kas Operasi (AKO) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO. Variabel *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO.

Kata kunci: Manajemen laba, Initial Public Offering

ABSTRACT

The title of this research is " The Factors Influencing The Earnings Management At Initial Public Offering In Indonesia".. The aim of this rsearch is to examine the effect of audit quality, the flow of operation cash, company measurement and leverage toward the profit management on the company which did the IPO. The sampling technique used is purposive sampling. The data collection method used in this research is by taking the company data which did the IPO during 2008 - 2014 to the registered company at BEI. The data analysis applied is descriptive statistic analysis.

The result of this research shows that quality audit variabel (AUDIT) gives negative effect to the practice of profit management on the company which did The IPO. The flow of operation cash variable (AKO) does not give effect to the practice of profit management on the company which did the IPO. Company measurement variable (UP) does not give effect to the practice of profit management on the company which did the IPO. Leverage variable (LEV) does not give effect to the practice of profit management on the company which did the IPO.

Keyword: Profit Management, Initial Public Offering

PENDAHULUAN

Perusahaan privat yang sedang berkembang, cepat atau lambat akan menjadi perusahaan publik (*go public*) guna mendapatkan tambahan dana dalam rangka pengembangan usahanya. Dana yang diperoleh dalam *go public* digunakan untuk berbagai keperluan seperti ekspansi, pelunasan hutang dan memperkuat modal kerja.

Perusahaan yang melakukan IPO cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh investor karena investor hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan, penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan.

Toeh (1998) dalam Ekawati (2006) menemukan *discretionary current accrual* disekitar IPO lebih tinggi untuk perusahaan yang sedang melakukan IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO (*non issuer*), sehingga Toeh (1998) menyimpulkan perusahaan yang sedang IPO melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi antara *issuers* dan investor di pasar perdana mengakibatkan terjadinya kejahatan moral (*moral hazard*) berupa usaha *issuers* untuk melakukan manajemen laba. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Saiful (2004), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Gumanti dan Niagara (2007) menyatakan bahwa salah satu hal yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba pada suatu IPO adalah adanya ketakutan bahwa saham yang akan ditawarkan tidak direspon dengan baik

oleh pasar jika laba yang dicatatkan perusahaan tidak menarik. Selain itu, manajemen juga termotivasi oleh kenyataan bahwa sebelum *go public*, informasi yang berkaitan dengan perusahaan belum banyak diketahui oleh calon investor, baik informasi yang terkait dengan kinerja operasi maupun kinerja keuangan. Hal ini mendorong manajer untuk memanfaatkan kesempatan dari ketidakseimbangan penguasaan informasi tentang perusahaan untuk memengaruhi keputusan calon investor dengan mengatur tingkat laba perusahaan, yang dikenal dengan sebutan perilaku oportunistis (*opportunistic behaviour*).

Tindakan oportunistis manajemen laba dapat merugikan investor di pasar perdana. Informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah, karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Audit mengurangi ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan yang memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Audit berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) seharusnya dapat bertindak sebagai penekan bahkan mungkin pencegah manajemen laba yang efektif. Efektivitas audit dan kemampuannya mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas auditor (Ardiati, 2005). Penelitian Zhou dan Elder (2003) dan Chen *et al.*, (2005) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan bukti keterkaitan antara kualitas audit, yang disimbolkan dengan auditor Big Five dan spesialisasi industri auditor, dan derajat manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan IPO. Nastiti dan Gumanti (2011) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dari signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Selain kualitas audit variabel lain yang bisa membatasi tindakan manajemen laba adalah arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kondisi riil keuangan yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dan sulit dimanipulasi menggunakan pendekatan akuntansi apapun. Penelitian yang dilakukan Chen *et al.*, (2005) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada peristiwa IPO. Nastiti dan Gumanti (2011) berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif arus kas operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Nastiti dan Gumanti (2011) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Chen *et al.*, (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan manajemen laba karena umumnya mendapat pengawasan yang ketat dari analis keuangan dan para investor.

Manajer berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba karena adanya ketakutan bahwa saham yang akan ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh pasar jika laba yang dicatatkan perusahaan tidak menarik. Oleh karenanya perubahan laba dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi terjadinya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Burgstahler dan Dichev (1997) di pasar modal Amerika Serikat, yang menyimpulkan bahwa manajer berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba. *Debt Covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran

perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Tarjo, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diajukan judul penelitian: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA *INITIAL PUBLIC OFFERING* DI INDONESIA”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian. Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang lebih *up to date*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ataupun membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
4. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Initial Public Offering (IPO)

Initial Public Offering (IPO) adalah penawaran saham perusahaan kepada masyarakat untuk pertama kali. IPO bertujuan mendapatkan dana dari masyarakat untuk membiayai kegiatan perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Yendrawati, 2004). Menurut Gumanti (2003) *Initial Public Offering* (IPO) atau disebut juga *unseasoned equity offering* adalah suatu peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada *public* di pasar modal.

Perusahaan yang melakukan IPO otomatis berarti perusahaan tersebut *go public* di pasar modal. Secara sederhana *go public* merupakan suatu tahapan dalam pertumbuhan suatu perusahaan dan merupakan langkah penting pertama dalam evaluasi sebuah perusahaan publik (Jain dan Kini, 1999 dalam Yendrawati, 2004).

Husnan (1996) dalam Yendrawati (2004) menyatakan terdapat dua alasan mengapa perusahaan melakukan IPO, yakni (1) untuk memperluas usaha dan perusahaan tidak ingin menambah hutang baru, (2) untuk mengganti sebagian hutang

dengan ekuitas yang diperoleh dari penawaran perdana. Sementara menurut Usman (1997) dalam Yendrawati (2004) terdapat tiga tujuan utama perusahaan melakukan *go public*, yaitu (1) untuk perluasan usaha, (2) untuk memperbaiki struktur modal perusahaan, dan (3) untuk *divestment* atau pengalihan pemegang saham.

Penetapan harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten (perusahaan penerbit saham) dengan *underwriter* (penjamin emisi efek). Pada saat surat berharga dijual di pasar perdana, emiten umumnya tidak menjual sahamnya pada masyarakat secara langsung melainkan melalui *underwriter*, kemudian dipasar sekunder saham dijual kepada masyarakat secara luas atau public, yang ditentukan oleh mekanisme pasar (penawaran dan permintaan). Ketika harga saham bersedia dibayar oleh investor disinilah diketahui nilai perusahaan yang sesungguhnya. *Information asymmetry* antara manajemen perusahaan dan investor potensial sangat tinggi untuk perusahaan yang belum melakukan IPO. *Informasi asymmetry* merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut. Tingginya *information asymmetry* tersebut disebabkan pihak eksternal relatif sulit mendapatkan informasi yang tinggi tersebut, memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk meningkatkan kemakmuran (Saiful, 2004).

Pada saat IPO perusahaan harus menyediakan suatu prospektus yang berisi informasi keuangan maupun non keuangan. Prospektus antara lain berisi tentang laporan keuangan perusahaan minimal 2 tahun berurutan, jenis usaha perusahaan, kepemilikan sahamnya, umur perusahaan, penjamin emisi yang menjaminnnya, dan auditor yang mengaudit laporan keuangan yang disajikan pada saat penawaran perdana. Informasi yang diungkapkan dalam prospektus akan membantu investor

dalam membuat keputusan yang rasional mengenai risiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan emiten (Kim *et al.*, 1995 dalam Trisnawati, 1999).

Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) adalah hubungan yang terjadi antara pemberi kerja dan penerima tugas untuk melaksanakan pekerjaan. Pemberi kerja yang disebut *principal* akan memberikan hak pada orang lain yang disebut sebagai agent untuk menjalankan haknya. Kedua belah pihak diikat oleh kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa terdapat *conflict of interest* antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Konflik tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, sehingga ada alasan untuk percaya bahwa manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya kejahatan moral (*moral hazard*) berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

Manajemen Laba

Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang

bertujuan memengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik (Scott, 2009 dalam Kusumawardhani dan Siregar, 2009). Menurut teori keagenan, manajemen selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Mengingat manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih salah satu kebijakan akuntansi dari prinsip yang berlaku umum, maka wajar saja jika kemudian muncul pemikiran bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang secara spesifik akan membantu manajemen dalam meraih tujuannya. Kebijakan akuntansi dalam manajemen laba terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi sedangkan kelompok kedua adalah penggunaan *akrual diskresiotrer*. *Akrual diskresioner* sering digunakan sebagai ukuran manajemen laba. Salah satu motivasi yang dapat menjadi pemicu munculnya manajemen laba adalah motivasi untuk memanfaatkan kegiatan IPO sebagai sebuah kondisi asimetri informasi dalam rangka mendapatkan harga saham perdana yang tinggi (Scott, 2009 dalam Kusumawardhani dan Siregar, 2009). Hughes (1986) dalam Kusumawardhani dan Sinegar (2009) membuktikan bahwa informasi yang tercantum pada laporan keuangan, seperti misalnya angka *net income*, akan memberikan sinyal bagi investor dalam memprediksi nilai perusahaan. Konsekuensinya, manajemen memiliki insentif untuk menggunakan manajemen laba sebagai sarana menciptakan nilai laba yang lebih besar pada saat menjelang perusahaan melakukan IPO guna mendapatkan nilai saham perdana yang tinggi.

Pada saat perusahaan pertama kali menawarkan saham umumnya ke publik, terdapat ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara investor dengan perusahaan yang menawarkan saham (emiten). Rao (1993) dalam Kusumawardhani dan Siregar (2009) menyatakan bahwa pada periode sebelum terjadinya IPO, hampir tidak ada pemberitaan apapun mengenai perusahaan yang bersangkutan baik di media massa

maupun media elektronik. Adanya keterbatasan informasi yang dimiliki para investor mengharuskan mereka untuk mengandalkan laporan keuangan yang ada untuk melakukan penilaian atas kinerja emiten sebelum IPO dan juga menilai kemungkinan terjadinya manajemen laba. Manajer dapat menyusun laporan keuangan dengan memilih metode akuntansi atau akrual yang akan meningkatkan laba, dan laba yang tinggi diharapkan akan dihargai tinggi oleh investor berupa harga penawaran yang tinggi (Assih *et al.*,2005). Dengan asumsi demikian, diperkirakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada saat IPO dimaksudkan untuk mendongkrak harga saham perdana.

Kualitas Audit

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Nilai auditing timbul karena auditing menurunkan pelaporan yang salah atas informasi akuntansi (Ardiati, 2005). Hasil auditing ini dicerminkan dalam laporan keuangan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau reputasi KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2009).

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa audit. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan

kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor skala kecil sehingga mereka melakukan audit lebih baik. Auditor skala besar juga mempunyai sumber daya manusia lebih banyak sehingga mereka dapat memperoleh karyawan yang lebih terampil.

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Menurut IAI (2010), jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas operasi pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba dan rugi bersih.

Menurut IAI (2010), transaksi-transaksi yang termasuk dalam arus kas dari aktivitas operasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa.
- b. Penerimaan kas dari royalti, komisi dan pendapatan lain.
- c. Pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa.
- d. Pembayaran kas kepada karyawan.
- e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.

- f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas operasi pada suatu perusahaan dapat bernilai positif (*surplus*) ataupun negatif (*defisit*). Suatu perusahaan memiliki arus kas operasi yang positif atau surplus jika arus kas masuk dari aktivitas operasi lebih besar daripada arus kas keluarnya. Sebaliknya perusahaan akan memiliki arus kas operasi yang negatif atau defisit jika arus kas masuk dari aktivitas operasi lebih kecil daripada arus kas keluarnya.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan public dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Nuryaman, 2009).

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Moses (1997) dalam Nuryaman (2009) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih

besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

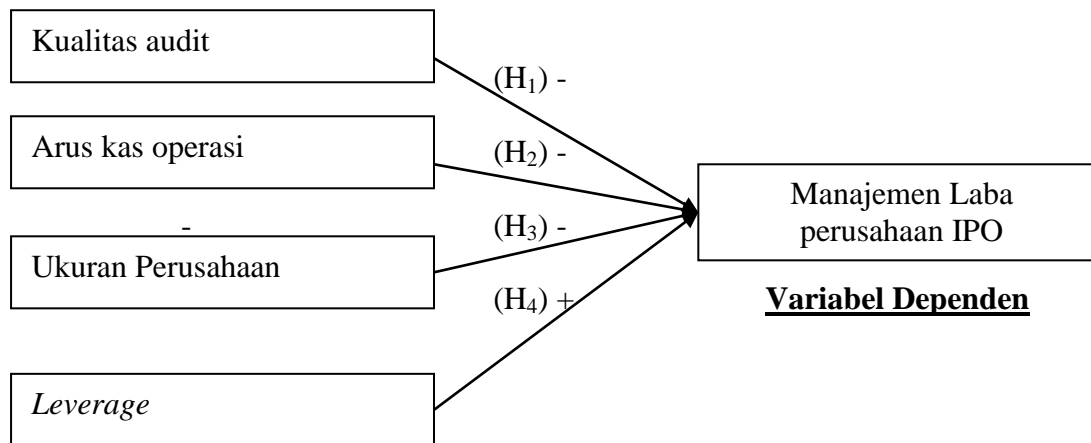
Leverage

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman dalam Sulisyanto(2008), dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Herry dan Hamin dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tetapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007).

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang.

MODEL PENELITIAN



Variabel Independen

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offerings* (IPO) di pasar modal Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada periode 2008-2014.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada prospektur perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2014. Data tersebut diperoleh melalui database Fakultas Ekonomi Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan berbagai sumber lainnya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara *non prabability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil tidak acak. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (perbankan, asuransi, institusi keuangan serta properti, *real estat* dan konstruksi) tidak diikutkan dalam pemilihan sampel. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari industri dengan aturan khusus yang mungkin dapat mempengaruhi *discretionary current accruals* (DCA).
- b. Perusahaan harus mencantumkan laporan keuangan yang telah diaudit minimal 2 periode disertai dengan laporan auditor dalam prospektusnya Hal ini terkait dengan data-data untuk mengkalkulasi komponen *discretionary current aceruals* (DCA) serta perhitungan variabel independen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data perusahaan yang melakukan IPO periode 2008-2014 pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan data yang dipublikasikan oleh perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

a. Kualitas audit

Auditor yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Proksi kualitas auditor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Auditor perusahaan yang termasuk KAP Big Four diberi nilai 1, sedangkan KAP Non Big Four diberi nilai 0.

b. Arus kas operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (IAI, 2010). Dalam penelitian ini arus kas operasi merupakan nilai arus kas operasi pada tahun t laporan keuangan yang ada di dalam prospektus, kemudian distandarisasi dengan total aset tahun sebelumnya ($t-1$). Tahun t adalah tahun terakhir laporan keuangan terlengkap yang terdapat di dalam prospektus.

c. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan (JP) merupakan cermin dari besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai *log* total penjualan perusahaan pada akhir tahun t (Chen *et al.*, 2005). Tahun t adalah tahun terakhir laporan keuangan terlengkap yang terdapat di dalam prospectus.

d. Leverage

Tingkat *leverage* (LEV) menunjukkan sejauhmana perusahaan dibiayai oleh pihak luar, dengan kata lain *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang (kewajiban) untuk membiayai investasi perusahaan. Tingkat *leverage* (LEV) dalam penelitian ini diukur sebagai total kewajiban perusahaan dibagi dengan total asetnya.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan yang digunakan Tykova (2006) dalam Nastiti dan Gumanti (2011), yaitu pendekatan yang terfokus pada *current accruals*. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa manajer memiliki fleksibilitas dan kendali yang lebih tinggi terhadap *current accruals* dibandingkan dengan *long-term accruals* (Teoh *et al.*,1998; Dechow *et al.*,1995). Model pengukuran manajemen laba yang dikembangkan oleh Jones (1991) lebih mengarah kepada situasi data yang time series. Dalam konteks IPO, pendekatan time series cukup sulit diaplikasikan pada perusahaan yang masih baru berdiri dan perusahaan dengan data time series terbatas. Pengukuran dengan model Jones sulit dilakukan pada perusahaan-perusahaan IPO di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan umumnya laporan keuangan yang terdapat di dalam prospektus perusahaan IPO di Indonesia rata-rata terdiri atas 3 periode saja sehingga kurang cukup data untuk dijadikan dasar regresi.

Sebuah pendekatan alternatif yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Tykova (2006), yaitu pendekatan *cross-sectional modified Jones* (1991). Untuk mengestimasi nilai NDCA perusahaan yang melakukan IPO (perusahaan i), maka digunakan komponen-komponen NDCA dari perusahaan-perusahaan lain (perusahaan k) yang berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan IPO (sub sektor j) pada tahun yang sama dengan tahun *go public* perusahaan IPO (tahun t). Komponen NDCA dari perusahaan-perusahaan dalam sub sektor j tersebut diregres dan hasilnya digunakan sebagai koefisien regresi untuk menghitung komponen NDCA dari perusahaan IPO.

Langkah-langkah perhitungan DCA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Current Accruals* (CA) perusahaan IPO pada tahun t dengan rumus: CA= A (Aset Lancar- Kas) - A (Kewajiban Lancar) Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Waktu 1 Tahun)
- b. Menghitung komponen NDCA perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor yang sama (sub sektor j) dengan perusahaan IPO pada tahun t, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{CA_{jkt}}{TA_{jkt=1}} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{jkt=1}} + \frac{\Delta REV_{jkt}}{TA_{jkt=1}} + \Sigma_{jkt}$$

dimana:

CA_{jkt} = Current accruals perusahaan-perusahaan k yang berada
Dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{jkt=1}$ = Aset total perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub
sektor j pada tahun sebelumnya (t-1)

ΔREV = Selisih pendapatan perusahaan-perusahaan k yang berada
dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada
tahun t-1

$\alpha_{jto}, \alpha_{jtt}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCAs perusahaan k
yang berada dalam sub sektor j

- c. Menghitung NDCA perusahaan IPO pada tahun t menggunakan koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan k yang berada dalam sub sektor j, dengan sebagai berikut:

$$NDCA_{jit} = \alpha_{jto} \frac{1}{TA_{jkt=1}} + \alpha_{jtt} \frac{\Delta REV_{jkt} - \Delta TR_{jkt}}{TA_{jkt=1}}$$

dimana:

$NDCA_{j,i,t}$ = Nilai non discretionary *current accruals* (NDCA)
perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada
tahun t

$TA_{jk,t=1}$ = Aset total perusahaan IPO yang berada dalam sub seklor j

- pada tahun sebelumnya (t-1)
- $\Delta REV_{j,k,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada tahun t-1
- ΔTR_{jkt} = Selisih piutang usaha perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding piutang usaha pada tahun t-1
- $\alpha_{j,t,o}, \alpha_{jtt}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan perusahaan k dalam sub sektor j, yang diperoleh dari persamaan (1)

Selisih piutang usaha digunakan sebagai komponen dalam menghitung NDCA perusahaan IPO dikarenakan terdapat kemungkinan bahwa *issuers* memanipulasi nilai kredit penjualan sebagai usaha untuk menampilkan penjualan yang tinggi dalam laporan keuangan pada saat IPO (Dechow *et al.*,1995).

- d. Menghitung DCA perusahaan IPO pada tahun t dalam sub sektor j, dengan persamaan sebagai berikut:

$$DCA_{ji,t} = \frac{CA_{ji,t}}{TA_{ji,t=1}} - NDC_{ji,t}$$

dimana:

- $DCA_{ji,t}$ = Nilai *discretionary current accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t
- $CA_{ji,t}$ = *Current accruals* perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

HASIL PENELITIAN DAN SARAN

A. Obyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) di Pasar Modal Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada periode 2008-2014. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling diuraikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Deskripsi Perusahaan yang dijadikan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang tidak termasuk di perbankan, asuransi, institusi keuangan serta properti, <i>real estert</i> dan konstruksi	486
2	Perusahaan yang berada pada sub sektor industri dengan minimal terdapat 4 perusahaan lain dalam sub sektor industri yang sama	(246)
3	Perusahaan yang mencantumkan laporan keuangan yang telah diaudit minimal 2 periode disertai dengan laporan auditor dalam prospektusnya.	(32)
4	Perusahaan keuangan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian	26

Berdasarkan teknik dengan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan.

B. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif yang akan memberikan gambaran umum perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive statistice					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasion
AKO	26	732523500	3E11	72DE10	6.937E19
AUDIT	26	0	1	.38	.499
DA	26	0	1	.46	.500
LBA	26	0	4	.66	1.019
LEV	26	.04	6.72	1.4354	1.64785
UP	26	20.0278	30.7370	26.355135	2.3702752
Valid N (listwise)	26				

Sumber: Data sekunder diolah 2016

Dari hasil *output* pada tabel 4.2. tersebut memperlihatkan jumlah sampel yang diuji sebanyak 26 sampel. Variabel Arus Kas Operasi (AKO) memiliki nilai terendah sebesar 6.325.235.000 dan arus Kas Operasi tertinggi adalah sebesar 325.694.568.413 dengan rata-rata sebesar 71.999.955.035. Rata-rata Arus Kas operasi perusahaan sebesar 71.999.955.035 menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan dengan arus kas operasi yang cukup besar.

Dari tabel 4.2. diketahui bahwa dari 26 data observasi diketahui nilai minimum *Leverage* 0,04 dan nilai maksimum sebesar 6,72. Rata-rata variabel *Leverage* sebesar 1,4354. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban cukup rendah. Perusahaan dengan *Leverage* tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajibannya.

Dari tabel 42. Diketahui bahwa dari 26 data observasi diketahui nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 20,0278 dan nilai maksimum sebesar 30,7370. Rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 26,355135.

Dari tabel 4.2. diketahui bahwa dari 26 data observasi diketahui *Descretionary Accrual* dan Kualitas Audit menggunakan variabel *dummy* sebagai tolak ukurnya, dengan nilai terendah = 0 dan nilai tertinggi = 1.

C. Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R square pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan nilai *Nagelkerke R Square* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.608 ^a	.505	.575

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Tabel 4.4. menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,675 yang berarti variabilitas variabel dependen (DA) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 67,5 persen, sisanya 32,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Nilai F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil *uji-F* dapat dilihat dalam tabel *Omnibus Test*. Jika nilai $sig \leq \alpha = 0,05$. maka terdapat satu atau lebih variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Nilai F

	Chi- Square	Df	Sig
Step 1 Step	18.282	5	.003
Block	18.282	5	.003
Model	18.282	5	.003

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut diperoleh nilai *sig* sebesar 0,003 atau $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan variabel AUDIT, AKO, UP, LBA (ROA), dan LEV secara simultan berpengaruh terhadap DA.

2. Uji Nilai t

Hasil pengujian hipotesis:

- Jika nilai sig lebih kecil dari α (0,05)
- Jika koefisien regresi searah dengan hipotesis

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step1 ^a AUDIT	-2.928	1.447	4.097	1	.043	.054
AKO	.000	.000	.574	1	.449	1.000
UP	-.423	.373	1.286	1	.257	.655
LBA	-1.832	.921	3.960	1	.047	.160
LEV	-.369	.517	.509	1	.476	.692
Constant	13.873	10.762	1.662	1	.197	1059532.132

a. Variable(s) entered on step 1: AUDIT, AKO, UP, LVA, LEV

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

a. Hipotesis Satu

Berdasarkan pada tabel 4.6 tingkat signifikansi variabel Kualitas Audit sebesar 0,043 dimana nilai $0,043 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar -2,928 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 **diterima** yang berarti Kualitas Audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DA.

b. Hipotesis Dua

Berdasarkan pada tabel 4.6 tingkat signifikansi variabel Arus Kas Operasi sebesar 0,449 dimana nilai $0,449 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,000 maka disimpulkan bahwa H_2 **ditolak** yang berarti Arus Kas Operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DA.

c. Hipotesis Tiga

Berdasarkan pada tabel 4.6 tingkat signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0,257 dapat disimpulkan bahwa H_3 **ditolak** yang berarti Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DA.

d. Hipotesis Empat

Berdasarkan pada tabel 4.6 tingkat signifikansi variabel *Leverage* sebesar 0,197 dimana nilai $0,197 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar -0,369 maka disimpulkan bahwa H_4 **ditolak** yang berarti *Leverage* tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap DA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik dengan sampel 26 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal Indonesia pada periode tahun 2008-2014 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Kualitas Audit (AUDIT) berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO.
2. Variabel Arus Kas Operasi (AKO) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO.
3. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO.
4. Variabel *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba oleh perusahaan yang melakukan IPO.

Saran

Penelitian selanjutnya perlu memasukkan variabel-variabel lain yang berpengaruh dan tidak dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO atau dapat juga menggunakan variabel yang sama dengan proksi berbeda dari komponen laporan keuangan perusahaan yang diteliti. Tahun pengamatan hendaknya lebih diperpanjang sehingga peneliti dapat melihat kecenderungan trend prediksi peringkat obligasi serta memisahkan waktu pada saat krisis dan sesudahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Subektidan Atmini, 2007, "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Ardiati, Yanti A., 2005, "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAp Big 5 dan KAp Non Big 5", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 8, No. 3, hal. 235-249.
- Assih, P., Hastuti, dan Parawiyati, "Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2 No. 2, pp.125-1M.2005.
- Gumanti, Ary T., 2000, "Earnings Management Dalam penawaran saham Perdana di Bursa Efek Jakarta", *Makalah Seminar Nasional Akuntansi (SNA) III*.
- Herawati, Nurul dan Baridwan Z., 2007, "Manajemen Laba pada perusahaan yang Melanggar Hutang", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Gozali, 2005, *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*, UNDIP-Semarang.
- Michael Jensen C. and Meckling William H., 1976, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* Vol. 3, No.4, pp. 305-360.
- Kusumawardhani, Niken, A.S. dan Siregar Silvia., v.2009, "Fenomena Manajemen Laba Menjelang IPO dan Kaitannya dengan Nilai Perusahaan Perdana Serta Kinerja Perusahaan Pasca-IPO: Studi Empiris Pada Perusahaan yang IPO di Indonesia Tahun 2000-2003", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Nastiti, A.S. dan Gumanti, T.A., 2011, "Kualites Audit dan Manajemen Laba pada Initial Public Offering di Indonesia". *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.
- Nuryaman, 2009, "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, ukuran perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". *Makalah Simposiurn Nasional Akuntansi X*, Pontianak.
- Saiful, 2004, "Hubungan Manajemen Laba (Earnings Management) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7. No. 3. September.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008, "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Val. 1, No. 1, hal. 97-116.
- Sulistiyanto, Sri H., 2008, *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.

- Tarjo, 2008, "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak.
- Trisnawati, Rina 1999, "Pengaruh Informasi Prospektus pada Return Saham di Pasar Perdana", *Simposium Nasional Akuntansi II*. pp. 1 - 15.
- Yendrawati, Reni, 2004, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Siasat Bisnis*. Vol. 5 No. 7. pp.576-591.